

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR MENULIS KARANGAN MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN
METODE *DISCOVERY INQUIRY* PADA SISWA
KELAS IV MI NURUL HUDA KOTA BARU
KECAMATAN KERITANG**



OLEH :

SARIPAH AINI

NIM : 10918009122

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR MENULIS KARANGAN MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN
METODE *DISCOVERY INQUIRY* PADA SISWA
KELAS IV MI NURUL HUDA KOTA BARU
KECAMATAN KERITANG**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



OLEH :

SARIPAH AINI

NIM : 10918009122

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR MENULIS KARANGAN MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN
METODE *DISCOVERY INQUIRY* PADA SISWA
KELAS IV MI NURUL HUDA KOTA BARU
KECAMATAN KERITANG**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



OLEH :

SARIPAH AINI

NIM : 10918009122

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Syarifah Aini (2012):Peningkatan Minat Belajar Menulis Karangan Melalui Penerapan Metode *Discovery Inquiry* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia Siswa IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

NIM : 10918009122

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar menulis karangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat berdasarkan gejala-gejala sebagai berikut: siswa masuk kelas tidak tepat pada waktunya, perlengkapan belajar siswa kurang lengkap, siswa masih ada yang mengantuk dan siswa tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir?”

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu guru yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir semester II tahun pelajaran 2011/2012. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian adalah 23 orang, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Discovery Inquiry* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran menulis karangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata persentase terhadap minat belajar siswa sebelum tindakan mencapai 49% kategori “Rendah”, Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui penerapan metode *Discovery Inquiry*, minat siswa meningkat menjadi 64% kategori “Sedang”. Adapun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II minat belajar menulis karangan siswa meningkat kembali menjadi 77% kategori “Baik Sekali” Artinya ada peningkatan minat belajar menulis karangan mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

PENGHARGAAN

Bismillah hirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Peningkatan Minat Belajar Menulis Karangan Melalui Penerapan Metode *Discovery Inquiry* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia Siswa IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terimakasih kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor UIN Suska Riau beserta staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau beserta staf.
3. Ibu Sri Murhayati, M.Ag., selaku Ketua Pelaksana Program PKG-DMS.

4. Bapak Drs. Nursalim, M.Pd., selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan petunjuk dengan penuh kesabaran sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program PKG-DMS di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir yang telah member izin kepada Penulis
7. Majelis guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir beserta Staf yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
8. Suami tercinta Zulfan Karja dan anak-anak tersayang yang selalu memberikan pengertian, dorongan, semangat serta do'a kepada peneliti.
9. Dan teman yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu yang ikut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua jasa dan budi baik semua pihak yang tersebut di atas peneliti mengucapkan terimakasih semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Pekanbaru, 10 Maret 2012
Peneliti

Syarifah Aini
NIM : 10918009122

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Pengertian Peningkatan	9
2. Pengertian Minat Belajar	10
3. Menulis Karangan	13
4. Karangan Narasi	16
5. Pengertian Metode <i>Discovery Inquiry</i>	17
6. Jenis-jenis Metode <i>Discovery Inquiry</i>	20
7. Model Metode <i>Discovery Inquiry</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	23
8. Hubungan Minat Belajar dengan Metode <i>Discovery Inquiry</i>	30
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Hipotesis Tindakan	34
D. Indikator Keberhasilan	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Subjek dan Objek Penelitian	37
B. Tempat Penelitian	37
C. Rancangan Penelitian	37
D. Jenis, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	40
E. Observasi dan Refleksi	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	45
1. Sejarah Berdirinya MI Nurul Huda Kota Baru	

Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir	45
2. Keadaan Guru	46
3. Keadaan Siswa	47
4. Kurikulum dan Pembelajaran	48
5. Sarana dan Prasarana	49
B. Hasil Penelitian	51
1. Minat Belajar Sebelum Tindakan	51
2. Siklus Pertama	55
3. Siklus kedua	67
C. Pembahasan	77
 BAB V PENUTUP	 82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 84
 LAMPIRAN	 86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel IV.1 : Nama-nama Kepala MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.....	46
Tabel IV.2 : Daftar Nama-nama Guru MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.....	47
Tabel IV.3 : Keadaan Siswa MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.....	48
Tabel IV.4 : Kurikulum MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.....	49
Tabel IV.5 : Daftar Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.....	50
Tabel IV.6 : Data Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Sebelum Tindakan .	53
Tabel IV.7 : Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Setelah Tindakan (Siklus I).....	58
Tabel IV.8 : Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Setelah Tindakan (Siklus I).....	61
Tabel IV.9 : Data hasil Observasi Minat Belajar siswa Setelah Tindakan (Siklus I)	63
Tabel IV.10: Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Setelah Tindakan (Siklus II)	71
Tabel IV.11: Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Setelah Tindakan (Siklus II)	73
Tabel IV.12: Data hasil Observasi Minat Belajar siswa Setelah Tindakan (Siklus II)	75
Tabel IV.13: Rekapitulasi Keseluruhan Minat Belajar Siswa (Sebelum Tindakan Siklus I dan Suklus II)	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa bukanlah suatu bakat yang dimiliki oleh semua orang, akan tetapi ada sebagian orang yang tidak memiliki kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, bahasa sangat menunjang kemampuan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Adapun untuk menghasilkan komunikasi yang baik, maka diperlukanlah suatu pendidikan berbahasa. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan bahasa Indonesia lisan dan tulisan harus dikuasai, baik secara aktif maupun pasif.
2. Siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia.
3. Siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.
4. Siswa menghargai dan memiliki nilai-nilai yang baik dan luhur lewat bahasa Indonesia.¹

Berdasarkan tujuan yang terkandung dalam pendidikan bahasa Indonesia, maka seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi siswa. Dikarenakan tujuan utama bahasa Indonesia adalah melatih siswa berbahasa Indonesia secara

¹ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2007), hlm. 124

terampil, maka latihan keterampilan berbahasa memegang peranan penting. Adapun keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu

- 1) Keterampilan menyimak (*listening skills*);
- 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*);
- 3) Keterampilan membaca (*reading skills*);
- 4) Keterampilan menulis (*writing skills*).²

Keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang tak kalah penting bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Tarigan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.³

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peranan minat sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha

² Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 1

³ *Ibid.*, hlm. 22

bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Minat belajar peserta didik, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor objek belajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan minat belajar peserta didik.⁴

Namun, harus diakui secara jujur bahwa hasil observasi di lapangan, minat menulis siswa kelas V MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir berada pada tingkat yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil menulis karangan siswa, seperti Diksi (pilihan kata-nya) susah, kalimat dalam penulisannya tidak efektif, dan belum memakai penggunaan ejaan yang baik dan benar.

Berdasarkan penelitian awal, penulis memperoleh informasi dari Ibu Yuhendrawati selaku guru bahasa Indonesia tempat penelitian. Beliau mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya telah melakukan:

1. Kegiatan belajar tepat pada waktunya.
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
3. Menggunakan media pembelajaran.
4. Menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti/jelas.
5. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan beliau seperti beberapa point di atas, kenyataannya tidak meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran bahasa

⁴ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm. 45

Indonesia siswa kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, hal ini dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa masuk kelas tidak tepat pada waktunya. Bahkan masih ada sekitar 20 % dari 40 siswa yang masih sering terlambat.
2. Perlengkapan belajar siswa kurang lengkap. Yaitu siswa masih ada yang tidak membawa buku paket dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia
3. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu siswa masih ada yang enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru karena kurang memahaminya.
4. Siswa masih ada yang mengantuk karena pelajaran yang diberikan dengan metode latihan oleh guru kurang menarik baginya.
5. Siswa tidak dapat mengoreksi kekurangan dan kelebihan jawaban temannya mengenai penggunaan ejaan dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

Melihat keadaan ini guru sudah berusaha untuk mengatasinya melalui metode ceramah, Tanya jawab, dan tugas belajar. Akan tetapi masih banyak sikap dan perilaku siswa yang kurang aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru hendaklah menggunakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar menulis karangan siswa. Salah satu metode yang dapat meningkatkan minat belajar menulis karangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah metode *Discovery Inquiry*.

Metode *Discovery-Inquiry* adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan proses mental pada diri individu untuk menemukan dan mengembangkan konsep sendiri berdasarkan pengalaman belajar.⁵ Dalam metode ini siswa diharapkan menjadi kreatif dan bergairah untuk belajar bahasanya sendiri. Pembelajaran melalui inquiry, juga membantu siswa untuk mengembangkan bakat-bakatnya dan mengembangkan *self concept*-nya. Selanjutnya, dalam keterampilan mengarang/menulis yang bersifat ekspresif, siswa dituntut untuk berpikir, menyusun, memproduksi, menciptakan, menerapkan, merancang, membuat sintesis dan sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa apapun proses mental yang harus dijalani oleh siswa dengan *Discovery Inquiry*, seperti menyusun problema, merancang eksperimen, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya, semua itu tidak berarti apabila siswa tidak menguasai penggunaan bahasa dengan baik.

Berdasarkan gejala-gejala yang timbul yang telah diuraikan di atas pada keterampilan menulis karangan bahasa Indonesia bagi peserta didik, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Minat Belajar Menulis Karangan Melalui Penerapan Metode *Discovery Inquiry* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia Siswa IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

⁵ Subana Sunarti, *Op. Cit.*, hlm. 113

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peningkatan adalah proses atau cara, perbuatan meningkatkan usaha atau kegiatan.⁶
2. Minat adalah Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Termasuk kegiatan belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang.⁷ Adanya keinginan belajar siswa yang tinggi dalam menulis karangan bahasa Indonesia
3. Belajar adalah a) berusaha Mempertinggi kepandaian/ilmu, b) berlatih, c) berusaha untuk mengubah tingkah laku/tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁸ Belajar, berlatih serta berusaha merupakan kunci utama untuk mempertinggi minat siswa dalam mengarang bahasa Indonesia.
4. Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami grafik itu.⁹ Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2007), hlm. 1198

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2006), hlm. 130

⁸ Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Ed. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 17

⁹ HG. Tarigan, *Loc. Cit*

mengeluarkan gagasan serta ide-idenya berdasarkan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan.

5. Metode Discovery-Inquiry adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan proses mental pada diri individu untuk menemukan dan mengembangkan konsep sendiri berdasarkan pengalaman belajar.¹⁰ Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengembangkan konsep yang telah ada serta mengeluarkan ide-idenya berdasarkan pengalaman mereka dan diuraikan dalam bentuk karangan tertulis.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

¹⁰ Subana Sunarti, *Op. Cit.*, hlm. 113

2. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakan penelitian ini maka diharapkan akan mendatangkan makna dan manfaat bagi beberapa pihak, seperti:

- a. Bagi Siswa, sebagai masukan bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan dalam menentukan metode pembelajaran agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Bagi Sekolah, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki mutu sekolah melalui peningkatan mutu pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata dasar “tingkat” yang berarti “susunan berlapis-lapis; tinggi rendahnya kedudukan”.⁹ Kata tingkat mendapat awalan pe- dan akhiran an- menjadi peningkatan. Peningkatan adalah proses atau cara, perbuatan meningkatkan usaha atau keinginan.¹⁰ Peningkatan mengandung arti upaya untuk menambah tingkat, lapisan atau derajat sesuatu. Adapun maksud peningkatan minat belajar menulis karangan pada penelitian ini adalah adanya usaha untuk meningkatkan atau mempertinggi minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

Kajian ini berkenaan dengan tingkat minat belajar menulis karangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tinggi rendahnya tingkat minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan serta keinginan siswa untuk belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, yang dimaksud dengan peningkatan minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah adanya usaha untuk

⁹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2005), hlm. 550

¹⁰ Hasan Alwi, *Loc. Cit.*

meningkatkan kesenangan dan kegairahan siswa terhadap pelajaran menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan cara menemukan konsep sendiri berupa bentuk kata serta dapat mengembangkan melalui pengalaman belajar.

2. Pengertian Minat Belajar

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat.

Menurut Abdul Hadis arti Minat secara umum dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik objek berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup. Sedangkan minat belajar dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.¹¹

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: Pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.¹²

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.¹³ Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan

¹¹ Abdul Hadis, *Op. Cit.*, hlm. 44

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 152

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), hlm. 166

kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Merujuk kepada pengertian minat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa minat belajar menulis karangan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah suatu keinginan individu/siswa untuk memusatkan perhatiannya untuk bernalar dalam menulis karangan bahasa Indonesia, sehingga siswa tertarik untuk mengekspresikan pikirannya dalam bentuk tulisan dan juga menumbuhkan perasaan senang dan puas dalam dirinya. Siswa yang mempunyai minat dapat diekspresikan serta melukiskannya dalam sebuah karya tulis.

Jika individu atau peserta didik merasa tertarik atau berminat untuk melakukan aktivitas belajar, maka peserta didik tersebut menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang baik berupa: Peserta didik menunjukkan gairah yang tinggi dalam melakukan aktifitas belajar, tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu yang lama, aktif, kreatif, dan produktif dalam melaksanakan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar, senang dan asyik dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu hobi dan bagian dari hidup, dan sebagainya. Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki minat belajar akan menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang tidak baik pula berupa acuh tak acuh dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu beban, cepat lelah dan bosan dalam belajar, dan sebagainya.¹⁴

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Keterlibatan minat dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid. Baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat. Sedangkan yang bersifat efektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minat.

¹⁴ Abdul Hadis, Loc. Cit.

William James, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, mengatakan bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.¹⁵

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa dalam rentang waktu tertentu. Karena itu guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang telah diberikan mudah dipahami oleh anak didik. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, sebagai berikut:

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa, sehingga siswa rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan mata pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga siswa mudah menerima bahan pelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif dan kondusif.

¹⁵ William James dalam Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 27.

4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.¹⁶

Dalam hal pembelajaran, antara bahan ajar dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan setiap siswa, meskipun demikian sedapat mungkin perbedaan-perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Pembelajar perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.¹⁷ Dalam hal ini antara minat dengan pelaksanaan pembelajaran mempunyai kaitan yang erat, antara lain:

- a. Minat melahirkan perhatian serta merta (tidak dipaksakan)
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi.
- c. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

3. Menulis Karangan

Dalam pembelajaran bahasa kemampuan menulis memiliki arti penting. *Pertama*, menulis dalam arti mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bahasa tulisan. *Kedua*, menulis dalam arti melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan-ucapan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini pengertian menulis berdasarkan pendapat yang pertama yaitu menulis sama dengan mengarang.

¹⁶ Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 167

¹⁷ Syaiful Sagana, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 152

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.¹⁸ Sebenarnya, kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya mencatat pesan ataupun menulis memo untuk teman. Akan tetapi, menulis yang akan dibicarakan dalam hal ini lebih pengertiannya daripada sekedar melakukan perbuatan atau menghasilkan suatu tulisan yang telah diuraikan tadi.

Karya tulis dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau diserahkan kepada seseorang sebagai bukti karya ilmiah, kemudian akan dinilai, menuntut seseorang untuk memahami arti kata menulis. Seorang penulis yang memahami dengan baik makna kata menulis akan betul-betul peduli terhadap kejelasan apa yang ditulis, kekuatan itu dapat mempengaruhi orang lain, keaslian pikiran yang hendak dituangkan dalam tulisan, kepiawaian penulis dalam memilih dan mengolah kata-kata. Seorang penulis yang paham betul akan konsekuensinya sebuah tulisan pasti akan mempertimbangkan proses yang akan diperolehnya jika tulisannya dibaca orang.

Pembaca tentu mengharapkan memperoleh sesuatu dari apa yang dibacanya. Jika membaca catatan perjalanan, pembaca tentu berharap memperoleh paparan tentang perjalanan yang menarik yang belum pernah dialaminya sendiri. Jika berhadapan dengan bacaan yang bersifat argumentatif tentang suatu hal,

¹⁸ Nursalim, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Pekanbaru; Zanafa Publishing, 2011), hlm. 114

pembaca akan mencoba menemukan argumen yang dipakai oleh penulis untuk mendukung pendapat atau sikap yang diperolehnya¹⁹.

Sebelum merumuskan pengertian karangan, perlu dipahami terlebih dahulu makna kata mengarang, sebab dari kegiatan yang disebut mengarang itulah dihasilkan suatu karangan. Mengarang berarti *menyusun* atau *merangkai*.²⁰

Pada awalnya kata merangkai tidak berkaitan dengan kegiatan menulis. Cakupan makna kata merangkai mula-mula terbatas pada pekerjaan yang berhubungan dengan benda konkret seperti merangkai bunga atau merangkai benda lain, sejalan dengan kemajuan komunikasi dan bahasa, lama kelamaan timbul istilah merangkai kata. Lalu berlanjut dengan merangkai kalimat, kemudian jadilah apa yang disebut pekerjaan mengarang. Orang yang merangkai kata, kalimat dan alenia tidak disebut perangkai, tetapi penyusun atau pengarang untuk membedakan misalnya dengan perangkai bunga. Mengingat karangan tertulis juga disebut tulisan, kemudian timbullah sebutan penulis untuk orang yang menulis suatu karangan.

Menurut Widyamartaya dan Sudiarti dalam Lamuddin Finoza mengemukakan bahwa mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.²¹

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mengarang adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alenia untuk

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 115

²⁰ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2009), hlm. 233

²¹ *Ibid.*

menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan

4. Karangan Narasi

Berdasarkan cara penyajian dan tujuan penulisannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, yaitu:

- a) Deskripsi (perian)
- b) Narasi (kisahan)
- c) Eksposisi (paparan)
- d) Argumentasi (bahasan)
- e) Persuasi (ajakan)
- f) Campuran/kombinasi.

Karangan Narasi (berasal dari *narration* = bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak lanjut perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Dari segi sifatnya karangan narasi dapat dibedakan atas dua macam: (1) hanya narasi ekspositoris/narasi faktual, dan (2) narasi sugestif/narasi berplot. Narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas disebut narasi ekspositiris; sedangkan narasi yang mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal, disebut narasi sugestif. Contoh narasi sugestif adalah novel dan cerpen, sedangkan contoh

narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan, otobiografi, kisah perampokan, dan cerita tentang peristiwa pembunuhan.²²

Bila deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepada pembaca.

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan. Narasi juga mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

5. Pengertian Metode *Discovery Inquiry*

Discovery mengandung arti penemuan, yaitu cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa melalui proses mental dalam rangka penemuan. Adapun *Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, *Inquiry* juga menuntut usaha untuk menemukan berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu dalam proses *discovery*, siswa dituntut untuk berpikir secara produktif, analitis dan kritis.

Beberapa ahli pendidikan berbeda pendapat tentang istilah *discovery*, ada yang menggunakan persamaan dengan *inquiry* dan ada pula yang membedakan artinya.

²² *Ibid.* hal. 244

Moh. Amien mengutip pendapat Robert B. Sund menyatakan bahwa *Discovery* adalah proses mental pada individu untuk mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Dengan kata lain, suatu kegiatan pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Pengajaran dengan *discovery* harus meliputi pengalaman belajar yang dapat mengembangkan siswa untuk menemukan konsep sendiri.²³

Adapun yang dimaksud dengan *Inquiry* adalah suatu perluasan proses *discovery*. Sebagai tambahan pada proses *discovery*, *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatnya. Misalnya, merumuskan problema, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, bersifat objektif, jujur, penuh keingin tahuan, terbuka dan sebagainya.²⁴

Pembelajaran *inquiry* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar yang menjamin siswa dapat mengembangkan proses *inquiry*. Siswa melakukan kegiatan *inquiry* apabila ia mampu merumuskan problema sendiri, merumuskan hipotesis, mendesain eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Istilah asing yang sering digunakan untuk metode ini ialah *discovery* yang berarti penemuan, atau *inquiry* yang berarti mencari. Mengenai penggunaan istilah *discovery* dan *inquiry* para ahli terbagi ke dalam dua pendapat, yaitu :²⁵

²³ Subana dan Sunarti, *Loc.Cit.*

²⁴ *Ibid*

²⁵ <http://dadhar.blogspot.com/2008/02/discovery-inquiry-sebuah-metode.html>

- a. Istilah-istilah *discovery* dan *inquiry* dapat diartikan dengan maksud yang sama dan digunakan saling bergantian atau keduanya sekaligus.
- b. Istilah *discovery*, sekalipun secara umum menunjuk kepada pengertian yang sama dengan *inquiry*, pada hakikatnya mengandung perbedaan dengan *inquiry*.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa metode *discovery* adalah suatu prosedur mengajar yang menitik beratkan studi individual, manipulasi objek, dan eksperimen yang dilakukan siswa sebelum ia mengambil kesimpulan dan menyadari suatu konsep. Metode *discovery* merupakan suatu komponen proses pendidikan yang disebut *heuristic teaching* yaitu tipe pembelajaran yang meliputi berbagai metode yang didesain untuk memajukan rentang belajar aktif, berorientasi pada proses membimbing diri sendiri (*self directed*), *inquiry*, dan model belajar reflektif.

Tujuan umum dari latihan metode pembelajaran *inquiry* adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapat jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.²⁶

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental peserta didik. Keterlibatan proses mental tersebut meliputi kinerja sebagai berikut :²⁷

²⁶ <http://aman-hidayah.blogspot.com/2008/01/model-pembelajaran-inquiry.html-76k>

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 2219

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alami
- b. Merumuskan masalah-masalah
- c. Merumuskan hipotesis-hipotesis
- d. Merancang pendekatan investigatif yang meliputi eksperimen.
- e. Melaksanakan eksperimen.
- f. Mensistesisikan pengetahuan
- g. Memiliki sikap ilmiah, yakni: objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab.

6. Jenis-Jenis Metode Penemuan (*Discovery-Inquiry*)

Moh. Amin dalam Subana dan Sunarti menguraikan tentang tujuh jenis *Discovery –inquiry*, yaitu sebagai berikut:²⁸

1) *Guided Discovery-Inquiry Laboratory Lesson*

Sebagian perencanaan dibuat oleh guru. Selain itu guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dalam hal ini siswa tidak merumuskan problema, sementara petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru.

2) *Modified Discovery-Inquiry*

Guru hanya memberikan problema saja. Biasanya disediakan pula bahan atau alat-alat yang diperlukan, kemudian siswa diundang untuk

²⁸ Subana dan Sunarti, *Op. Cit.*, hlm. 119

memecahkannya melalui pengamatan, eksplorasi dan atau melalui prosedur penelitian untuk memperoleh jawabannya. Pemecahan masalah dilakukan atas inisiatif dan caranya sendiri secara berkelompok atau perseorangan. Guru berperan sebagai pendorong, nara sumber, dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk menjamin kelancaran proses belajar siswa.

3) *Free Inquiry*

Kegiatan *free inquiry* dilakukan setelah siswa mempelajari dan mengerti bagaimana memecahkan suatu problema dan telah memperoleh pengetahuan cukup tentang bidang studi tertentu serta telah melakukan *modified discovery-inquiry*. Dalam metode ini siswa harus mengidentifikasi dan merumuskan macam problema yang akan dipelajari atau dipecahkan.

4) *Invitation Into Inquiry*

Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan problema sebagaimana cara-cara yang lazim diikuti *scientist*. Suatu undangan (*invitation*) memberikan suatu problema kepada siswa, dan melalui pertanyaan masalah yang telah direncanakan dengan hati-hati mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan atau kalau mungkin, semua kegiatan sebagai berikut : merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, menetapkan kontrol, menentukan sebab akibat, menginterpretasi data dan membuat grafik.

5) *Inquiry Role Approach (IRA)*

Merupakan kegiatan proses belajar yang melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri dari empat anggota untuk memecahkan *invitation into inquiry*. Masing-masing anggota tim diberi tugas suatu peranan yang berbeda-beda sebagai koordinator tim, penasihat teknis, pencatat data dan evaluator proses.

6) *Pictorial Riddle*

Pendekatan dengan menggunakan *pictorial riddle* adalah salah satu teknik atau metode untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa di dalam diskusi kelompok kecil maupun besar. Gambar atau peragaan, peragaan, atau situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif siswa. Suatu *riddle* biasanya berupa gambar di papan tulis, papan poster, atau diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *riddle* itu.

7) *Synectics Lesson*

Pada dasarnya *syntetics* memusatkan pada keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk metafora (kiasan) supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dapat dilaksanakan karena metafora dapat membantu dalam melepaskan “ikatan struktur mental” yang melekat kuat dalam memandang suatu problema sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

7. Model Metode *Discovery Inquiry* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam proses belajar melalui *Inquiry*, siswa dibantu untuk mengembangkan bakat-bakatnya dan mengembangkan *self concept*-nya. Oleh karena itu, ada beberapa perilaku atau kegiatan siswa yang tampak, seperti bertanya, bertindak, mencari, menyelesaikan, menemukan problema, menganalisis, membuat sintesis, berpikir, memproduksi, menyusun, menciptakan, menerapkan, mencoba, mengkritik, merancang, mengevaluasi dan sebagainya.

Perilaku itu berkaitan erat dengan perilaku para siswa setelah melaksanakan kegiatan latihan keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis atau mengarang. Selain itu, berkaitan dengan aspek pengajaran bahasa lainnya, seperti aspek linguistik dan aspek sastra.²⁹

Selanjutnya, dalam keterampilan mengarang atau menulis yang bersifat ekspresif, beberapa perilaku seperti: berpikir, menyusun, memproduksi, menciptakan, menerapkan, merancang, membuat sintesis dan sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa apapun proses mental yang harus dijalani siswa dengan *discovery inquiry*, seperti menyusun problema, merancang eksperimen, menganalisis data, menarik kesimpulan, melaporkan hasil penelitian dan sebagainya, semua itu tidak berarti apabila siswa tidak menguasai penggunaan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode *discovery inquiry* untuk beberapa mata pelajaran baik sosial maupun eksak, sedikit atau banyak, pengajaran bahasa terlibat di dalamnya.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 127

Proses belajar melalui *inquiry* meliputi beberapa kegiatan siswa sebagai berikut :

1. Bertanya, tidak semata-mata mendengarkan atau menghafal
2. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan
3. Memberi pemecahan, tidak semata-mata mendapatkan
4. Menemukan probelama, tidak semata-mata belajar fakta-fakta
5. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati
6. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan
7. Berpikir, tidak semata-mata melamun atau membayangkan
8. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan
9. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan
10. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali
11. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat
12. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan
13. Mengkritik, tidak semata-mata menerima
14. Merancang, tidak semata-mata bereaksi
15. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Beberapa kondisi yang diperlukan untuk proses belajar melalui *inquiry* ialah:

1. Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi
2. Kondisi lingkungan yang responsif
3. Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian dan
4. Kondisi yang bebas dari tekanan.

Peranan guru dalam proses pembelajaran melalui *inquiry* ialah

1. Menstimulasi dan menantang siswa untuk berfikir
2. Memberikan fleksibilitas/kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif dan bertindak
3. Memberikan dukungan untuk *inquiry*
4. Menentukan diagnosis kesulitan siswa dan membantu mengatasinya
5. Mengidentifikasi dan menggunakan “*teachable moment*” sebaik-baiknya.

Suchman menyarankan bahwa guru dalam kelas harus mengambil langkah tertentu untuk mendorong siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu :

1. Menciptakan kebebasan untuk memiliki dan mengekspresikan ide-ide dan menuangkan ide-ide tersebut dengan data
2. Menyediakan suatu lingkungan yang responsif sehingga setiap ide atau gagasan di dengar dan belajar
3. Membantu siswa menemukan suatu pengarahan untuk bergerak maju, suatu tujuan untuk pengajaran intelektual / tingkat intelektual yang tertinggi.

Menurut Amien adapun hal-hal yang harus didorong dalam proses belajar melalui *inquiry* adalah

1. Otonomi siswa
2. Kebebasan dan dukungan kepada siswa
3. Sikap keterbukaan
4. Percaya kepada diri sendiri dan kesadaran akan harga diri

5. Self concept
6. Pengalaman inquiry, terlibat dalam problema-problema

Pelaksanaan *discovery-Inquiry* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
 - a. Menyadari adanya suatu masalah
 - b. Menjadikan masalah itu sebagai suatu yang bermakna atau memiliki makna tertentu
 - c. Menjadikan masalah tersebut mengarah pada cara pemecahannya
2. Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
 - a. Melakukan pengkajian dan pengklasifikasian
 - b. Menghubung-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban
 - c. Menyusun pernyataan hipotesis
3. Menguji jawaban tentatif, dengan kegiatan:
 - a. Merakit bukti-bukti yang ada dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan mengenai derajat keserasiannya
 - b. Menerjemahkan, menafsirkan, dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut

- c. Menganalisis, mencari hubungan yang satu dan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.
4. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan:
 - a. Menemukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil jawaban
 - b. Merumuskan kesimpulan secara jelas.
 5. Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara:
 - a. Menguji kesimpulan dengan bukti-bukti baru
 - b. Membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Kompetensi guru yang dibutuhkan adalah:

1. Meneliti dan minat siswa
2. Melakukan praseleksi tentang prinsip, konsep, generalisasi, dan hubungan yang dipelajari
3. Menata lingkungan fisik dan kelengkapan multimedia
4. Memperjelas peranan siswa yang perlu dilakukan
5. Mengonstruksikan permasalahan
6. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh hasil sesuai dengan kecepatan masing-masing
7. Menampung dan mendengarkan setiap respon siswa
8. Menanggapi siswa yang bertanya atau meminta bantuan

Metode *discovery* dapat digunakan untuk mengajarkan beberapa aspek yang ada dalam beberapa mata pelajaran. Kebaikannya adalah mengembangkan *retention* dan transfer.

Dari aspek filsafat dan psikologi, mengajar dengan metode *discovery* menurut Amien 1979 banyak memberikan keuntungan diantaranya :

1. Jerome Bruner menyebutkan beberapa keuntungan metode penemuan sebagai berikut :
 - a. Siswa mampu memahami konsep dasar dan ide yang baik
 - b. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
 - c. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
 - d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri
 - e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik
 - f. Suatu proses belajar menjadi lebih menggairahkan
2. Pengajaran menjadi *Student Centered*

Salah satu prinsip psikologi tentang pembelajaran adalah semakin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan, semakin besar pula baginya untuk mengalami proses belajar.
3. Proses belajar melalui kegiatan *inquiry* dapat membentuk dan mengembangkan sel konsep pada diri siswa. Hal ini karena melalui keterlibatan yang aktif, siswa dapat memanifestasikan profesinya dan memperoleh pengertian tentang dirinya.

4. Tingkat Pengharapan Bertambah

Siswa mempunyai ide tertentu tentang cara menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri. Melalui kegiatan *discovery inquiry* siswa dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam menggunakan bakat-bakatnya untuk menyelidiki dan memecahkan problema .

5. *Inquiry learning* dapat mengembangkan bakat atau kecakapan siswa.

Semakin banyak kebebasan (fleksibel) dalam proses belajar bagi siswa, semakin besar kemungkinan baginya untuk mengembangkan bakat-bakatnya

6. *Inquiry learning* dapat menghindarkan siswa dari cara-cara belajar tradisional (menghafal)

7. *Inquiry learning* memberikan waktu untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Adapun kelemahan-kelemahan metode *discovery inquiry*³⁰ adalah:

1. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya, kalau tidak ada guru tidak belajar, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan materi dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukan hal yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan.
2. Guru juga dituntut mengubah kebiasaan mengajarnya yang umumnya sebagai pemberi atau penyaji informasi menjadi sebuah fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Inipun merupakan pekerjaan yang tidak

³⁰ Sudirman, Zainal, dkk. *Ilmu pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2010), hlm. 171-172

gampang karena umumnya guru merasa belum mengajar dan belum puas kalau tidak banyak menyajikan pelajaran (ceramah).

3. Metode ini banyak memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebiasaan itu tidak berarti menjamin bahwa siswa belajar dengan baik dalam arti mengerjakannya dengan tekun, penuh aktifitas dan terarah.
4. Metode ini dalam pelaksanaannya memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai.
5. Cara belajar seperti ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik seperti pada waktu siswa melakukan penyelidikan dan sebagainya. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, seperti ini metode ini sulit terlaksana dengan baik.
6. Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistik, formalitas, dan membosankan. Apabila hal ini terjadi, maka pemecahan masalah seperti ini tidak menjamin penemuan yang penuh arti.

h. Hubungan Minat Belajar dengan Metode Discovery Inquiry

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar.³¹ Minat dapat dibangkitkan dengan cara menggunakan berbagai macam bentuk mengajar yang menekankan siswa untuk aktif, salah satunya adalah metode *discovery Inquiry*. Metode *discovery inquiry* adalah suatu kegiatan pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Metode ini

³¹ Subana dan Sunarti, *Op. Cit.*, hlm. 120.

memungkinkan siswa untuk mengeluarkan ide-idenya berdasarkan pengalaman yang melekat pada diri siswa dan diuraikan dalam bentuk tulisan.

Menulis/mengarang itu sendiri merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami grafik. Oleh karena itu siswa dituntut untuk dapat mengembangkan konsep yang telah ada dan mengeluarkan gagasan serta ide-idenya berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapat.

Mealui metode tersebut siswa akan merasa senang dan puas. Kepuasan yang ditimbulkan akan mendorong siswa untuk mengeluarkan serta mengembangkan konsep kembali sehingga minat belajar siswa akan lebih meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis selama ini, menulis karangan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan hal yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Elsunarti; mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Menulis Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *Discovery Inquiry* pada

siswa kelas IVB SD Negeri 016 Pekanbaru”.³² Penelitian ini menghasilkan angka 41,43% yang berminat dalam belajar sebelum tindakan, setelah diadakan perbaikan siklus II minat belajar siswa meningkat menjadi 88,57%. Hal ini menunjukkan minat belajar siswa tinggi.

2. Khadijah; mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas III dalam Menulis Karangan dengan Menggunakan Metode Clustering pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 027 Pulau Payung Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”.³³ Penelitian ini menghasilkan angka 51,5% mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan kemampuan menulis karangan siswa rendah. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II kemampuan menulis karangan siswa meningkat menjadi 75,59%. Hal ini menunjukkan kemampuan menulis karangan siswa mencapai ketuntasan dengan sangat tinggi.
3. Lesnawati; mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengarang siswa Kelas V dalam Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Karyawisata di SD

³² Elsunarti, *Meningkatkan Motivasi Belajar menulis Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Discovery Inquiri pada Siswa Kelas IVB SD Negeri 016 Pekanbaru*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2008, tidak diterbitkan.

³³ Khodijah, *Meningkarkan Kemampuan Siswa Kelas III dalam Menulis Karangan dengan Menggunakan Metode Clustering pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 027 Pulau Payung kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2008, tidak diterbitkan.

negeri 016 Baserah Kabupaten Kuantan Singingi”.³⁴ Penelitian ini menghasilkan angka 48,8% mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan kemampuan belajar siswa rendah. Setelah diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya kemampuan menulis karangan siswa meningkat menjadi 80%. Hal ini menunjukkan kemampuan menulis karangan siswa tinggi.

4. Hayatul Fitrah; mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Menulis Karangan dengan Menggunakan Media Bulletin Boord pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Simpang Kubu Kecamatan Kampar”.³⁵ Penelitian ini menghasilkan angka 67,5% siswa yang memiliki motivasi. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa sedang. Setelah diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya motivasi belajar siswa naik menjadi 84%. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa tinggi.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Elsunarti dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah sama-sama meggunakan metode *Discovery Inquiry* dalam menulis karangan, bedanya yaitu dalam penelitian Elsunarti ini

³⁴ Lesnawati, *Meningkatkan Kemampuan Mengarang siswa Kelas V dalam Pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode Karyawisata di SD Negeri 016 Baserah Kabupaten Kuantan Singingi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2008, tidak diterbitkan.

³⁵ Hayatul Fitrah, *Meningkatkan Motivasi Menulis Karangan dengan Menggunakan Media Bulletin Boord pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah desa Simpang Kubu Kecamatan Kampar*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2010, tidak diterbitkan

meningkatkan motivasi sedangkan peneliti meningkatkan minat belajar, dan pada tempat yang berbeda pula.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Khodijah dan Lesnawati mempunyai persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, yaitu dalam hal menulis karangan, bedanya adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Khodijah dan Lesnawati meningkatkan kemampuan menulis karangan, sedangkan penelitian ini meningkatkan minat belajar menulis karangan, akan tetapi menggunakan metode yang berbeda juga, yaitu metode *Discovery Inquiry*.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hayatul Fitrah adalah sama dalam hal menulis karangan, tetapi menggunakan sebuah metode yang berbeda juga, yaitu metode *Discovery Inquiry*. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode *Discovery Inquiry* untuk meningkatkan minat belajar siswa menulis karangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan suatu hipotesis tindakan sebagai berikut: jika pembelajaran metode *Discovery Inquiry* diterapkan maka dapat meningkatkan minat belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas Kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila tingginya minat belajar menulis karangan Bahasa Indonesia kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir telah dapat direduksi sebesar 80 % dari jumlah siswa.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengukur minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia pada penelitian ini, maka peneliti menerapkan indikator berdasarkan teori sebagai berikut:

1. Siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan berminat dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.
4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Adapun yang menjadi indikator langkah pembelajaran menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan apersepsi dengan menjelaskan materi secara ringkas.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen.

4. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan rumusan masalah berupa topik sederhana kepada setiap kelompok.
5. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kebebasan untuk bertanya.
6. Guru membimbing siswa untuk menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.
7. Guru memberikan kesempatan kepada salah seorang siswa dari kelompok untuk membacakan hasil karangan kelompok lain di depan kelas.
8. Guru menyimpulkan materi pelajaran secara bersama.

Untuk mengetahui kategori atau klasifikasi penilaian terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maka penulis menggunakan kategori sebagai berikut:³⁶

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan Pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hlm. 107

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini guru dan siswa kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun Pelajaran 2011/2012. Jumlah siswa kelas IV adalah 23 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Sedangkan Objeknya adalah peningkatan minat belajar Bahasa Indonesia siswa melalui metode *Discovery Inquiry*.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jalan A. Yani D5 Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

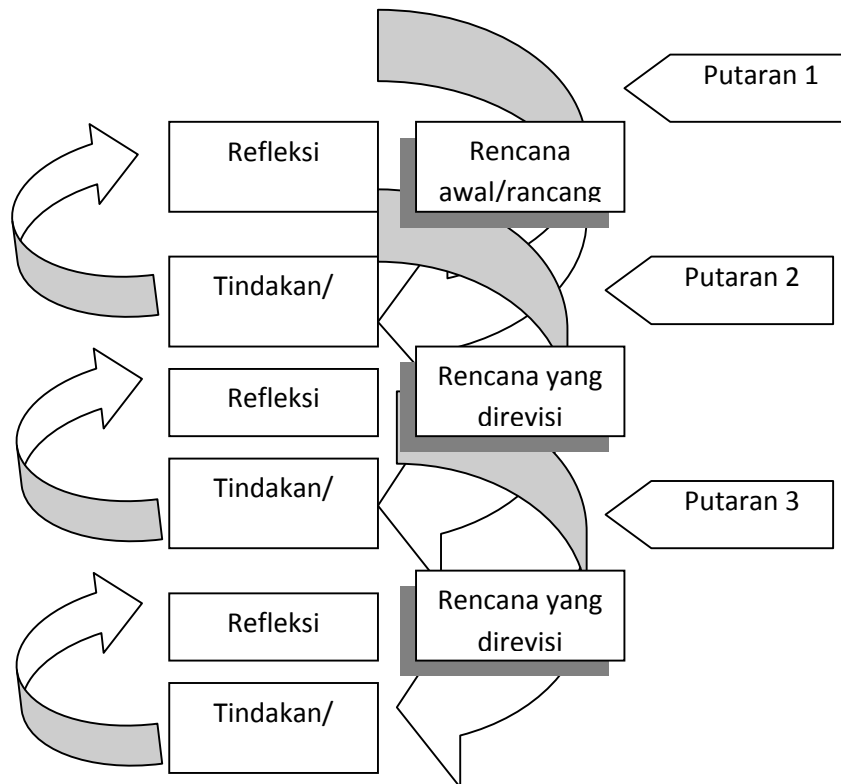
C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun dalam setiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar murid dan guru dapat beradaptasi dengan metode *Discovery Inquiry* yang diteliti. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan Tindakan.
2. Implementasi Tindakan.

3. Observasi dan refleksi

4. Evaluasi



Gambar Alur PTK

a. Perencanaan Tindakan

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Silabus; yang disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan metode *Discovery Inquiry* pada setiap kali pertemuan.

- 3) Menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan tentang berbagai pertanyaan mengenai topik yang akan dibahas, yaitu menulis karangan.
- 4) Menyediakan lembar observasi baik observasi guru dalam menerapkan metode *Discovery Inquiry* maupun lembar observasi siswa dalam menerapkan metode *Discovery Inquiry*.
- 5) Menyediakan lembar observasi minat belajar siswa, yang dilakukan satu kali sebelum tindakan dan dua kali setelah tindakan.
- 6) Meminta kesediaan Guru bahasa Indonesia di tempat penelitian untuk menjadi pengamat, sementara peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* secara langsung.

b. Implementasi Tindakan

Adapun garis besar tentang rencana pembelajaran atau langkah-langkah kegiatan pembelajarannya adalah:

- a. Merumuskan masalah, yaitu dengan menentukan sebuah topik sederhana dan dibagikan kepada masing-masing kelompok.
- b. Mengembangkan sebuah topik sederhana tersebut menjadi sebuah karangan yang utuh dengan bekerja sama pada setiap anggota kelompok untuk mengeluarkan ide-ide serta pengalaman mereka yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

- c. Menguji jawaban tentatif, yaitu mengoreksi kekurangan serta kelebihan hasil karangan dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang baik dan benar.
- d. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan membandingkan antara hasil karangan yang baik dan benar dalam penggunaan ejaan dengan hasil karangan yang salah dalam penggunaan ejaan.
- e. Merumuskan kesimpulan secara jelas dengan menjelaskan langkah-langkah dalam menulis karangan serta penggunaan ejaan yang baik dan benar.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang didapat dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Yang terdiri dari:

- a. Data kualitatif; data aktivitas Guru dalam menerapkan metode *Discovery-Inquiry* dalam pembelajaran.
- b. Data kuantitatif; data aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan data minat belajar menulis karangan siswa

2. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

- a. Penerapan pembelajaran dengan metode *Discovery Inquiry*.

- 1) Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi yang telah disediakan.
 - 2) Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi yang telah disediakan.
- b. Minat belajar siswa dalam pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi yang telah disediakan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Peningkatan minat yang dinilai adalah peningkatan minat klasikal.

Dengan rumus:³⁰

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

p = Angka Persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu).

³⁰ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 43

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila tingginya minat belajar menulis karangan Bahasa Indonesia kelas IV MI Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir telah dapat direduksi sebesar 80 % dari jumlah siswa.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengukur minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia pada penelitian ini, maka peneliti menerapkan indikator berdasarkan teori sebagai berikut:

1. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.
4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Adapun yang menjadi indikator langkah pembelajaran menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan apersepsi dengan menjelaskan materi secara ringkas.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen.

4. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan rumusan masalah berupa topik sederhana kepada setiap kelompok.
5. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kebebasan untuk bertanya.
6. Guru membimbing siswa untuk menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.
7. Guru memberikan kesempatan kepada salah seorang siswa dari kelompok untuk membacakan hasil karangan kelompok lain di depan kelas.
8. Guru menyimpulkan materi pelajaran secara bersama.

Untuk mengetahui kategori atau klasifikasi penilaian terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maka penulis menggunakan kategori sebagai berikut:³¹

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan Pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hlm. 107

E. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu sebelum tindakan, siklus I dan siklus II setelah tindakan yang dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a. Aktivitas guru,
- b. Aktivitas siswa, dan
- c. Minat belajar siswa.

2. Refleksi

Refleksi merupakan tahapan akhir kegiatan observasi yaitu dengan mengumpulkan berbagai hasil yang diperoleh melalui lembar observasi, hasil tersebut dianalisa untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa dalam menulis karangan dan untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil dari analisa tersebut dijadikan sebagai landasan untuk tindakan berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus berikutnya ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus pertama sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah berdiri sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda adalah sebuah lembaga pendidikan formal dan merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berstatus swasta. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda awalnya beralamat di jalan Masjid Raya yang hanya terdiri dari 3 lokal. Proses belajar mengajarnya masih bersifat tradisional dengan gaji guru berasal dari wali murid berupa beberapa kaleng padi. Tahun 2000 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda pindah ke jalan A Yani D5 dengan luas tanah 4200 m².

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda berdiri pada tahun 1970 dengan luas tanah 1400 m² yang diwakafkan oleh salah seorang masyarakat setempat yang bernama Usman. Kepala sekolah yang pertama bernama Abd Rahman Sikin. Jumlah muridnya hanya 40 orang terdiri dari 5 lokal dan 6 kelas.

Sejak berdiri Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir telah dipimpin oleh 5 orang kepala sekolah yaitu:³²

³² Wawancara dengan Pimpinan MI Nurul Huda Kotabaru Ibu Syarifah Aini Tanggal 30 Desember 2011.

Tabel IV.1
Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru
Kecamatan Keritang

No	Nama	Tahun	Alamat
1	Abd Rahman Sikin	1970 - 1980	Kotabaru
2	Mok Jumpul	1980 - 1985	Kotabaru
3	Pahrudin	1985 - 1992	Kotabaru
4	Ibrahim HA, BA.	1992 - 2010	Kotabaru
5	Syaripah Aini, A.Ma.	2010 - Sekarang	Kotabaru

2. Keadaan Guru

Guru adalah faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran. Jumlah guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir termasuk kepala sekolah berjumlah 17 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru
Kecamatan Keritang Tahun Pelajaran 2011/2012

No	NAMA / NIP	PEND	JABATAN	BIDANG STUDI
1	Saripah Aini, A.Ma	D 2	Kepsek	PKn
2	Ibrahim HA, BA	D 3	Guru	SKI
3	Nasyirah, A.Ma	D 2	Guru	Guru Kelas V
4	Miftahul Jannah, S.Ag	S 1	Guru	B.Inggris, A Akhlak
5	Muryati, A.Ma	D 2	Guru	Fiqih
6	Masnah, S.Pd.I	S 1	Guru	Guru Kelas IV
7	Husniati, A.Ma	D 2	Guru	Guru Kelas III. IPS Kelas I
8	Nur'aini	PGA	Guru	Al Qur'an, Hadist
9	Nurhudrin, S,Pd.	S 1	Guru	Guru Kelas VI
10	Miston, A.Ma	D 2	Guru	PJOK
11	Nila Febrianti, A.Ma	D 2	Guru	Guru Kelas I
12	Atina, A.Ma	D 2	Guru	Guru Kelas II
13	Salamiah, A.Ma.	D 2	Guru	Arab Melayu
14	Roslaini, S.Pd.I	S 1	Guru	B.Arab
15	Rahmaniar, A,M.D	D 3	Guru	SBK
16	Nurjannah	MAN	Guru	Aqidah Akhlak
17	Rahmatang	MA	TU	-

Sumber Data : Tata Usaha MI. Nurul Huda Keritang

3. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun pelajaran 2011/2012 adalah 152 siswa. Jumlah tersebut sesuai dengan kondisi madrasah. Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.3
Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda
Kota Baru Kecamatan Keritang
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	I	15	13	28
2	II	12	15	27
3	III	16	11	27
4	IV	13	10	23
5	V	14	9	23
6	VI	11	13	24
Jumlah		80	72	152

Sumber Data : Tata Usaha MI. Nurul Huda Keritang

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu acuan penyelenggaraan disuatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut, dengan adanya KTSP tersebut maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

Adapun kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir saat ini adalah kurikulum 2006 atau KTSP. KTSP Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dikembangkan sebagai perwujudan kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Tabel IV.4
Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah
Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu
1	Al Qura'an Hadits	2 Jam
2	Aqidah Akhlak	2 Jam
3	Fiqh	2 Jam
4	SKI	2 Jam
5	PKn	2 Jam
6	Bahasa Indonesia	6 Jam
7	Bahasa Arab	4 Jam
8	IPS	2 Jam
9	Matematika	6 Jam
10	IPA	6 Jam
11	Penjas Orkes	2 Jam
12	KTK	2 Jam
Muatan Lokal		
1	Bahasa Inggris	2 Jam
2	Arab Melayu	2 Jam
Jumlah		42 Jam

Sumber Data : Tata Usaha MI. Nurul Huda Keritang

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting dalam menunjang tujuan pendidikan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir sebagai berikut:

Tabel IV.5
Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah
Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang belajar	6	Baik
2	Ruang Kantor	2	Baik
3	Ruang Majelis Guru	1	Baik
4	Ruang Kepsek	1	Baik
5	WC	4	Baik
6	Papan Tulis	10	Baik
7	Jam Dinding	6	Baik
8	Lonceng	1	Baik
9	Tiang Bendera	1	Baik
10	Almari Arsip Kepsek	2	Baik
11	Papan Keadaan Guru	1	Baik
12	Papan Struktur Organisasi	1	Baik
13	Lapangan Olahraga	2	Baik
14	Papan Pengumuman	1	Baik
15	Ruang KKM-KKG	1	Baik
16	Ruang UKS	1	Baik
17	Globe	6	Baik
18	Peta	2	Baik
19	Kursi Siswa	152	Baik
20	Lemari Kelas	6	Baik
21	Lemari Kantor Majelis Guru	4	Baik
22	Meja Guru	16	Baik
23	Parkir	1	Baik
24	Gudang	1	Baik
25	Laptop	2	Baik
26	Mesin Tik	1	Baik

Sumber Data : Laporan Bulanan MI. Nurul Huda Keritang.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Discovery Inquiry* dilakukan pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia pada tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus dengan materi seperti dalam RPP lampiran 2. Sebagai observer dalam penelitian ini adalah Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode *Discovery Inquiry* untuk meningkatkan minat Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dalam belajar menulis karangan sebelum dilakukan tindakan atau perbaikan cuma ada 48% dari seluruh siswa (23 orang) yang memiliki minat dalam belajar. Untuk lebih jelasnya mengenai minat belajar siswa sebelum tindakan telah diuraikan sebagai berikut:

1. Minat Belajar Menulis Karangan Siswa Sebelum Tindakan

Pertemuan pertama sebelum tindakan dilakukan pada tanggal 2 Januari 2012. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

Adapun tahap pendahuluan yang dilakukan guru sebelum tindakan adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Siswa diberi kebebasan oleh guru untuk menentukan kelompok sendiri. Selanjutnya siswa

diberi latihan berkelompok melalui Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Guru meminta siswa mengerjakan sesuai waktu yang telah ditentukan. Adapun metode yang dilakukan sebelum tindakan hanyalah metode tanya jawab dan diskusi kelompok yang biasa dilakukan oleh guru. Setelah selesai guru meminta siswa untuk mengoreksi hasil karangan kelompok lain tanpa dipandu oleh guru. Adapun kegiatan akhir baru membuka pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami serta menyimpulkan materi pelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran sebelum tindakan, belum mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini terlihat jelas dari ketidakseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, mereka menganggap apa yang diperintahkan guru hanyalah berupa latihan biasa. Melihat kebiasaan dari mereka bahwa apabila tidak selesai pada waktunya pasti guru akan memberikan keringanan untuk melanjutkan pekerjaannya di rumah, maka jadilah sebuah pekerjaan rumah (PR). Sehingga siswa sangat santai dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat minat belajar menulis karangan siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel IV.6 sebagai berikut:

Tabel IV.6
Data Hasil Observasi terhadap Minat belajar siswa
Sebelum Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IV
Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru (Sebelum Tindakan)

No	Nama Siswa	Indikator yang diamati					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Apianto					√	1
2.	Asmidar		√			√	2
3.	Anga Saputra	√	√	√			3
4.	Bayu Akbar			√			1
5.	Egmer Fariska						0
6.	Febri			√			1
7.	Farida Rasman	√	√		√	√	4
8.	Firda Amani	√	√	√	√	√	5
9.	M Rizki	√	√	√	√	√	5
10.	Rizal Aprianto						0
11.	Ripal Kamal	√	√	√	√	√	5
12.	Riski Audia						0
13.	Sridayu	√	√	√			3
14.	Sridepi	√	√	√	√	√	5
15.	Sela Triamanda						0
16.	Syarif			√		√	2
17.	Saiful Rahman						0
18.	Yotriamelia	√	√	√			3
19.	Yoga Pratama	√	√				2
20.	Yudia Irawan	√	√	√	√	√	5
21.	Yolia	√	√		√	√	4
22.	Zubaudah						0
23.	Zahra Amelia	√	√	√	√	√	5
Jumlah		12	13	12	8	11	56
Persentase		52%	57%	52%	35%	48%	49%
Rata-rata		49%					
Klasifikasi		Rendah					

Keterangan Skor maksimal (N): $23 \times 5 = 115$

Indikator yang diamati:

1. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.
4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{56}{115} \times 100 \%$$

$$P = 49\%$$

Dari tabel IV.6 menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa dalam menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum tindakan memperoleh skor 56 dengan nilai 49%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum tindakan minat siswa masih dalam kategori rendah (kurang). Hal tersebut disebabkan karena guru belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam menulis karangan yaitu metode *Discovery Inquiri*.

Proses belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum diadakannya tindakan belum memberikan hasil yang optimal untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hasil yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria tinggi karena minat belajar siswa masih dibawah standar kategori minat dalam belajar menulis. Hal ini dapat dilihat dari observasi minat belajar siswa sebelum tindakan. Hasil yang diperoleh siswa belum mencapai kategori tinggi. Agar minat belajar siswa meningkat maka perlu dirancang suatu tindakan untuk dilaksanakan pada siklus pertama. Tindakan pada siklus pertama bertujuan untuk memperbaiki tindakan sebelum menggunakan metode *Discovery Inquiry*.

2. Siklus Pertama (Setelah Tindakan)

Siklus I untuk pertemuan pertama pada tanggal 5 Januari 2012 dan pertemuan kedua tanggal 12 Januari 2012, sedangkan pertemuan yang ketiga adalah 16 Januari 2012. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yang mana dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus pertama, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mempersiapkan silabus pembelajaran (seperti pada lampiran I). selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan silabus (seperti pada lampiran 2), menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan tentang berbagai pertanyaan mengenai topik yang dibahas, yaitu menulis karangan.

Kemudian untuk memperoleh data baik aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran dan data tentang minat belajar menulis karangan siswa, guru menyiapkan lembaran observasi.

2) Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran dan manfaatnya jika siswa menguasainya serta menjelaskan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Kegiatan pendahuluan penulis

memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi yang dipelajari dengan hal-hal yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut akan menghasilkan suatu cerita yang indah bila siswa dapat menuliskannya dalam bentuk karangan.

Setelah melakukan kegiatan awal pembelajaran, proses pembelajaran selanjutnya adalah penjelasan materi pelajaran, yaitu memberikan penjelasan tentang menyusun karangan berdasarkan gambar secara ringkas oleh peneliti dan dilanjutkan dengan membentuk kelompok belajar siswa yang terdiri dari 6-7 orang dalam setiap kelompok dengan dibentuk seorang ketua dan pencatat. Kelompok dibentuk secara heterogen baik dari suku, agama, jenis kelamin dan nilai yang dilihat dari ranking kelas sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hal ini bertujuan agar anggota dalam setiap kelompok dapat saling bertukar pikiran dengan baik. Siswa yang berkemampuan tinggi diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah.

Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan tentang beberapa buah gambar. Tugas siswa adalah mencari topik atau tema cerita dari gambar tersebut dan menyusunnya dalam bentuk karangan. Guru meminta kepada setiap siswa agar saling bekerja sama kepada anggota kelompoknya dan guru juga membimbing siswa dengan memberikan kebebasan bertanya terhadap kesulitan menulis karangan yang dialami siswa pada saat proses pembelajaran.

Setelah siswa menyelesaikan tugas kelompok, langkah guru selanjutnya yaitu menguji jawaban dengan cara meminta siswa untuk menukarkan hasil

karangan mereka kepada kelompok lain. Selanjutnya, hasil karangan dari kelompok lain tersebut dikoreksi dengan mendiskusikan bersama pada teman sekelompoknya. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengoreksi hasil karangan tersebut adalah penggunaan tanda baca yang baik dan benar. Guru juga memberikan bimbingan bagi setiap kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengoreksi hasil karangan dari kelompok lain.

Langkah selanjutnya, guru meminta salah seorang dari setiap kelompok untuk membacakan hasil karangan dari kelompok lain tersebut di depan kelas secara bergiliran.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, penulis mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran mengenai langkah-langkah dalam menyusun karangan dari sebuah gambar serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar, memberi kesempatan bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Selanjutnya guru mengingatkan siswa agar mengulang kembali pelajarannya di rumah, yaitu berlatih menulis secara pribadi. Proses pembelajaran diakhiri dengan membaca doa bersama.

3) Pengamatan (*Observation*)

Berdasarkan hasil pengamatan observer, aktivitas guru dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dengan skala nilai yaitu: 5 = Sangat Sempurna, 4 = Sempurna, 3 = Kurang Sempurna, 2 = Tidak Sempurna, 1 = Tidak Terlaksana, dapat dilihat pada tabel IV.7 berikut ini:

Tabel IV.7
Data Hasil Observasi terhadap Aktivitas Guru
Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IV
Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru (Siklus I)

No	Aktifitas yang diamati	Skala Nilai					Jumlah	P (%)	
		1	2	3	4	5			
1.	Guru memberikan apersepsi dengan dengan menjelaskan materi secara ringkas.				√		4	10	
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai					√	5	12,5	
3.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar secara heterogen.				√		4	10	
4.	Guru membagikan lembar LKS yang berisikan rumusan masalah berupa topik sederhana kepada setiap kelompok				√		4	10	
5.	Memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kebebasan untuk bertanya.			√			3	7,5	
6.	Guru membimbing siswa untuk menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.			√			3	7,5	
7.	Guru memberi kesempatan kepada salah seorang dari kelompok membacakan hasil karangan kelompok lain di depan kelas.				√		4	10	
8.	Guru menyimpulkan materi pembelajaran.			√			3	7,5	
Jumlah		0	0	9	16	5	30	75	
Rata-rata		75							
Klasifikasi		Baik (Cukup Sempurna)							

Keterangan Skor maksimal (N): $8 \times 5 = 40$

Untuk mendapatkan hasil persentase, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{30}{40} \times 100 \%$$

$$P = 75\%$$

Berdasarkan tabel IV.7, yang merupakan rekapitulasi hasil observasi mengenai aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah tindakan pada siklus I dengan 8 aktivitas yang diamati memperoleh skor nilai 30

dengan nilai persentase 75%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini aktivitas yang dilaksanakan guru mempunyai kategori baik (Cukup Sempurna) artinya guru sudah melaksanakan aktivitasnya dengan cukup sempurna.

Berhasil tidaknya pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* ini sangat berkaitan dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru tersebut apabila dianalisis lebih jauh ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan masih kurang sempurna, penyampaian materi kurang sistematis dan kurang dapat dipahami oleh siswa.
2. Dalam memberikan bimbingan guru hanya terfokus pada salah satu kelompok saja dan belum merata khususnya kepada siswa-siswa yang belum mampu. Akibatnya siswa yang kurang mendapat perhatian guru khususnya siswa yang berkemampuan rendah dan kurang mampu mencari kesibukan dengan mengobrol ataupun bermain-main.
3. Guru meminta salah seorang siswa dari anggota kelompok untuk membacakan hasil karangan tidak terlaksana disebabkan keterbatasan waktu. Waktu yang telah ditentukan habis untuk latihan saja dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan.
4. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dilakukan guru dengan kurang sempurna, kurangnya waktu yang tersedia sehingga pemberian kesimpulan kurang lengkap.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut menjadi menjadi pedoman guru untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus selanjutnya.

Adapun aktivitas siswa dalam pembelajaran setelah diadakannya tindakan pada siklus I ini dengan menggunakan metode *Discovery Inquiry* dapat dilihat pada tabel IV.8 berikut ini:

Tabel IV.8
Data Hasil Observasi terhadap Aktivitas Siswa
Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IV
Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru (Siklus I)

No	Nama Siswa	Aktivitas yang diamati								Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Apianto	√	√	√	√				√	5
2.	Asmidar	√	√	√					√	4
3.	Anga Saputra	√	√	√	√	√	√		√	7
4.	Bayu Akbar		√	√					√	3
5.	Egmer Fariska	√		√						2
6.	Febri	√	√					√	√	4
7.	Farida Rasman	√	√	√						3
8.	Firda Amani	√	√	√		√	√		√	6
9.	M Rizki	√	√	√	√	√	√		√	7
10.	Rizal Aprianto	√						√		2
11.	Ripal Kamal	√	√	√	√	√	√		√	7
12.	Riski Audia	√	√	√						3
13.	Sridayu	√	√	√		√	√		√	6
14.	Sridepi	√	√	√	√		√		√	6
15.	Sela Triamanda	√	√		√				√	4
16.	Syarif		√	√		√	√			4
17.	Saiful Rahman	√		√						2
18.	Yotriamelia	√	√	√	√	√			√	6
19.	Yoga Pratama	√	√	√	√		√			5
20.	Yudia Irawan			√	√	√				3
21.	Yolia	√	√	√	√	√	√		√	7
22.	Zubaudah	√	√							2
23.	Zahra Amelia	√	√	√	√	√	√	√		7
Jumlah		20	19	19	11	10	10	3	13	105
Persentasi		87%	83%	83%	48%	43%	43%	13%	57%	57%
Rata-rata		57%								
Klasifikasi		Rendah (kurang baik)								

Keterangan Skor maksimal (N): $23 \times 8 = 184$

Aktivitas yang diamati:

1. Siswa mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran secara ringkas.
2. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai.

3. Siswa membentuk kelompok belajar yang ditentukan oleh guru dengan tertib.
4. Siswa mengamati LKS yang telah diberikan Guru mengenai sebuah topik sederhana.
5. Siswa yang mengalami kesulitan mengikuti bimbingan guru dengan sungguh-sungguh.
6. Siswa aktif dalam menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.
7. Siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas.
8. Siswa mencatat hasil kesimpulan yang telah diberikan guru.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{105}{184} \times 100 \%$$

$$P = 57\%$$

Berdasarkan tabel IV.8, yang merupakan rekapitulasi hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan pelajaran bahasa Indonesia pada siklus I setelah tindakan dengan 8 aktivitas memperoleh skor nilai 190 dengan nilai persentase 57%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini aktivitas siswa yang dilaksanakan masih dalam kategori rendah (Kurang Baik) artinya hanya 57% saja siswa yang aktif dalam belajar.

Hasil tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya dengan memperbaiki aktivitas guru terhadap kelemahan pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat minat belajar menulis karangan siswa pada siklus I melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dapat dilihat pada tabel IV.9 sebagai berikut:

Tabel IV.9
Data Hasil Observasi terhadap Minat belajar siswa
Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IV
Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru (Siklus I)

No	Nama Siswa	Indikator yang diamati					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Apianto	√	√	√		√	4
2.	Asmidar	√	√			√	3
3.	Anga Saputra	√	√	√	√	√	5
4.	Bayu Akbar			√			1
5.	Egmer Fariska						0
6.	Febri	√	√	√			3
7.	Farida Rasman	√	√	√	√	√	5
8.	Firda Amani	√	√	√	√	√	5
9.	M Rizki	√	√	√	√	√	5
10.	Rizal Aprianto			√			1
11.	Ripal Kamal	√	√	√	√	√	5
12.	Riski Audia						0
13.	Sridayu	√	√	√	√	√	5
14.	Sridepi	√	√	√	√	√	5
15.	Sela Triamanda						0
16.	Syarif	√		√		√	3
17.	Saiful Rahman						0
18.	Yotriamelia	√	√	√		√	4
19.	Yoga Pratama	√	√	√			3
20.	Yudia Irawan	√	√	√	√	√	5
21.	Yolia	√	√	√	√	√	5
22.	Zubaudah		√	√			2
23.	Zahra Amelia	√	√	√	√	√	5
Jumlah		16	16	18	10	14	74
Persentase		70%	70%	78%	43%	61%	64%
Rata-rata		64%					
Klasifikasi		Sedang (Baik)					

Keterangan Skor maksimal (N): $23 \times 5 = 115$

Indikator yang diamati:

1. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.

4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{74}{115} \times 100 \%$$

$$P = 64\%$$

Dari tabel IV.9 menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa dalam menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* memperoleh skor 74 dengan nilai persenan 64%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini minat siswa dalam kategori sedang (baik). Pada indikator 1 yaitu siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan hanya 16 orang (70%) siswa yang tergolong mempunyai minat. Pada indikator 2 siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru ada 16 orang (70%) siswa yang memiliki minat. Pada indikator 3 siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan ada 18 orang (78%) siswa yang tergolong memiliki minat. Pada indikator 4 siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan hanya ada 10 orang (43%) siswa yang tergolong memiliki minat. Pada indikator 5 (indikator terakhir)

siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan ada 14 orang (61%) siswa yang tergolong memiliki minat.

4) Refleksi (*Reflektion*)

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat minat siswa dalam belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran diantaranya:

1. Keterampilan dan kemampuan guru masih kurang dalam menerapkan metode *Discovery Inquiry*. Dalam menyajikan materi guru masih kurang sistematis dan makan waktu yang cukup lama. Begitu juga dalam proses pembelajaran guru terlihat sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Kurangnya pengawasan guru secara merata dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada seluruh kelompok (terfokus pada kelompok tertentu saja), sehingga hanya beberapa orang saja yang aktif dalam kelompok, sehingga sebagian siswa terlihat pasif dan mencari kesibukan sendiri seperti mengobrol dan bermain-main.
3. Kemandirian siswa dalam membangun pengetahuannya belum optimal, karena siswa masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan.
4. Secara umum mengenai aktivitas siswa masih perlu ditingkatkan kembali dan perlu pengawasan yang ketat.

5. Minat belajar siswa setelah perbaikan tampak lebih baik, jika dibandingkan dengan minat belajar siswa sebelum tindakan. Namun, hasil tersebut belum mendekati optimal, oleh karena itu perlu adanya perbaikan lagi baik dari aktivitas guru maupun siswa pada siklus selanjutnya.

Guru dalam melaksanakan tindakan pada tahap awal sudah terlaksana dengan baik, sebagian besar siswa pun sudah merasa tertarik terhadap penjelasan guru mengenai langkah-langkah serta contoh dalam membuat karangan. Siswa tampak mendengarkan dengan antusias dan dapat membayangkan alur cerita dari contoh karangan tersebut. Pada tahap inti pembelajaran sebagian siswa masih banyak yang belum memahami sepenuhnya mengenai langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry*, sehingga siswa tampak terlihat keenggannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal di atas perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Kekurangan yang perlu diatasi dari siklus pertama adalah (1) mengadakan pengaturan waktu dalam mempelajari dan mendiskusikan materi yang ditugaskan kepada siswa, maupun dalam mengoreksi jawaban. (2) memberikan perhatian dan bimbingan penuh terutama siswa yang berkemampuan dan memiliki minat belajar yang rendah (3) guru memperketat pengawasan kepada seluruh kelompok sehingga tidak terfokus hanya pada satu kelompok saja (4) guru mengatur aktivitas yang perlu dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, yaitu bagi setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan meluangkan ide dan pemikirannya baik dalam menulis maupun mengoreksi hasil dari sebuah karangan, sehingga tidak terfokus hanya beberapa orang saja yang aktif dalam

kegiatan pembelajaran. (5) guru harus memberikan minat yang lebih terhadap seluruh siswa dan memberikan keyakinan berupa kepercayaan diri bahwa mereka mampu.

3. Siklus kedua (Setelah Tindakan)

Proses pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir belum menunjukkan hasil yang optimal untuk meningkatkan minat belajar siswa dan berpedoman pada kriteria yang ditetapkan, pada siklus I menunjukkan bahwa minat siswa masih tergolong baik (minimal), dengan rata-rata persentase indikator minat belajar sebesar 64% artinya belum mencapai hasil yang optimal. Agar lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran terutama aspek minat belajar siswa maka perlu dirancang suatu tindakan untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua dimaksudkan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Tindakan utama pada siklus I tetap dilaksanakan pada siklus II yaitu penerapan metode *Discovery Inquiry*.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus kedua pada dasarnya sama dengan perencanaan pada siklus pertama. Persiapan pertama adalah menyiapkan silabus pembelajaran (seperti pada lampiran 3). Selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan silabus (seperti pada lampiran 4) kemudian guru menyediakan Lembar Kerja Siswa yang berisi pertanyaan

mengenai topik yang akan di bahas yaitu menyusun karangan. Sedangkan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan metode *Discovery Inquiry* oleh guru selama proses pembelajaran, peneliti menyediakan lembar observasi baik untuk aktivitas guru maupun siswa dan minat belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanaan pada siklus kedua berlangsung pada tanggal 19 Januari 2012 dan 23 Januari 2012, sedangkan pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2012. Lama waktu dalam siklus kedua adalah 3 kali pertemuan atau 6 jam pelajaran dengan waktu 6 x 35 menit.

Pada proses pembelajaran siklus II, dalam tahap awal guru meminat siswa dengan mengumumkan siswa-siswa yang aktif dalam belajar dan mendapat nilai A-plus diakhir siklus pertama atau pada pertemuan ketiga. Selanjutnya guru memberikan pujian bagi yang nilainya bagus dan dorongan bagi nilai yang belum bagus. Seperti pada siklus pertama, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan sebuah topik sederhana. Pada kegiatan ini guru sedikit mengadakan perubahan dan memperbaiki proses pembelajaran agar tidak sebagian siswa saja yang aktif dalam belajar, akantetapi setiap siswa dalam kelompok harus ikut andil dan saling bekerja sama, yaitu bagi setiap siswa dalam kelompok akan diberi kesempatan untuk memberikan ide dan pemikiran mereka dalam menulis karangan.

Agar guru dapat mengontrol terhadap seluruh kegiatan siswa melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* ini, guru berjalan mengelilingi siswa. Guru berusaha membangkitkan rasa percaya diri siswa sehingga ikut berpartisipasi

dalam meluangkan ide dan pemikirannya dalam menulis karangan, akhirnya mampu manuliskan hasil pemikirannya tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Guru memberikan bimbingan secara merata pada setiap kelompok terutama siswa yang kurang berminat. Sehingga seluruh isi kelas dapat dikuasai oleh guru. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, siswa diberi kesempatan bertanya langsung kepada guru tanpa lewat perantara teman. Hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai keberanian diri dalam berbicara.

Langkah selanjutnya yaitu mengoreksi hasil karangan dari kelompok lain. Selanjutnya dalam mengoreksi hasil karangan dari kelompok lain setiap siswa juga diberi kesempatan untuk mengoreksi hasil karangan tersebut perkalimat ataupun perparagraf. Kemudian karangan tersebut dikoreksi kembali secara bersama, sehingga dalam satu kelompok tidak ada yang saling menyalahkan dan dapat mempertanggung jawabkannya seandainya terjadi kekeliruan dalam mengoreksinya.

Selanjutnya guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas secara bergiliran dari setiap kelompok. Guru menunjuk siswa yang belum pernah tampil untuk membacakan karangan di depan kelas. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa memiliki keberanian untuk tampil ke depan dan mempertanggungjawabkan hasil karangannya.

Adapun pada kegiatan akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama dan memberikan catatan-catatan penting mengenai

materi pelajaran kepada siswa. Selanjutnya memberikan penguatan berupa pujian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pada setiap kali masalah diajukan, guru memberitahukan kepada siswa berapa lama untuk menyelesaikan. Walaupun pembatasan waktu ini tidak sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan namun dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

c. Pengamatan (*Observation*)

Seperti halnya siklus pertama, pengamatan didasarkan pada dua hal, yaitu; 1) hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dan aktivitas siswa selama pembelajaran, dan 2) minat siswa dalam belajar menulis karangan.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan skor 34 dengan kriteria sempurna. Kesempurnaan aktivitas guru dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus II terlihat pada tabel IV.10 sebagai berikut:

Tabel IV.10
Data Hasil Observasi terhadap Aktivitas Guru
Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IV
Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru (Siklus II)

No	Aktifitas yang diamati	Skala Nilai					Jumlah	P (%)	
		1	2	3	4	5			
1.	Guru memberikan apersepsi dengan dengan menjelaskan materi secara ringkas.					√	5	12,5	
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai					√	5	12,5	
3.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar secara heterogen.				√		4	10	
4.	Guru membagikan lembar LKS yang berisikan rumusan masalah berupa topik sederhana kepada setiap kelompok.				√		4	10	
5.	Memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kebebasan untuk bertanya.				√		4	10	
6.	Guru membimbing siswa untuk menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.				√		4	10	
7.	Guru memberi kesempatan kepada salah seorang dari kelompok membacakan hasil karangan kelompok lain di depan kelas.				√		4	10	
8.	Guru menyimpulkan materi pembelajaran.				√		4	10	
Jumlah		0	0		24	10	34	85	
Rata-rata		85							
Klasifikasi		Baik Sekali (Sempurna)							

Keterangan Skor maksimal (N): $8 \times 5 = 40$

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Maka:

34

$$P = \frac{\text{-----}}{40} \times 100 \%$$

$$P = 85\%$$

Berdasarkan tabel IV.10, yang merupakan rekapitulasi hasil observasi mengenai aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah perbaikan pada siklus II dengan 8 aktivitas yang diamati memperoleh skor nilai 34 dengan nilai persentase 85%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini aktivitas guru yang dilaksanakan mempunyai kategori baik sekali (Sempurna) artinya guru sudah melaksanakan aktivitasnya dengan sempurna.

Adapun kesempurnaan guru dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus II terlihat dengan beberapa indikator yang dilakkan guru dengan sangat sempurna, yaitu: guru memberikan apersepsi dengan menjelaskan materi yang akan disajikan dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta meminat siswa di awal pembelajaran. Sedangkan 6 indikator lainnya dilakukan guru dengan sempurna.

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus II melalui lembar observasi, bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II jelas dipengaruhi oleh aktivitas guru yang sempurna pada siklus II. Untuk lebih jelasnya tentang peningkatan aktivitas siswa pada siklus II terlihat pada tabel IV.11 sebagai berikut:

Tabel IV.11
Data Hasil Observasi terhadap Aktivitas Siswa
Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IV
Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru (Siklus II)

No	Nama Siswa	Aktivitas yang diamati								Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Apianto	√	√	√	√		√	√	√	7
2.	Asmidar	√	√	√	√		√	√	√	7
3.	Anga Saputra	√	√	√	√	√	√		√	7
4.	Bayu Akbar		√	√		√		√	√	4
5.	Egmer Fariska	√	√	√	√		√	√		6
6.	Febri	√	√		√		√	√	√	6
7.	Farida Rasman	√	√	√		√	√		√	6
8.	Firda Amani	√	√	√	√	√	√	√	√	8
9.	M Rizki	√	√	√	√	√	√	√	√	8
10.	Rizal Aprianto	√			√	√	√	√		5
11.	Ripal Kamal	√	√	√	√	√	√		√	7
12.	Riski Audia	√	√	√		√	√		√	6
13.	Sridayu	√	√	√	√	√	√	√	√	7
14.	Sridepi	√	√	√	√		√	√	√	7
15.	Sela Triamanda	√	√	√	√			√	√	6
16.	Syarif	√	√	√		√	√		√	6
17.	Saiful Rahman	√	√	√		√	√		√	6
18.	Yotriamelia	√	√	√	√	√	√		√	7
19.	Yoga Pratama	√	√	√	√		√		√	6
20.	Yudia Irawan		√	√	√	√	√	√		6
21.	Yolia	√	√	√	√	√	√		√	7
22.	Zubaudah	√	√	√	√		√	√	√	7
23.	Zahra Amelia	√	√	√	√	√	√	√	√	8
Jumlah		21	22	21	18	15	21	14	20	152
Persentase		91%	96%	91%	78%	65%	91%	61%	87%	87%
Rata-rata		87%								
Klasifikasi		Baik sekali (Optimal)								

Keterangan Skor maksimal (N): $23 \times 8 = 184$

Aktivitas yang diamati:

1. Siswa mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran secara ringkas.
2. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai.
3. Siswa membentuk kelompok belajar yang ditentukan oleh guru dengan tertib.
4. Siswa mengamati LKS yang telah diberikan guru mengenai sebuah topik sederhana.
5. Siswa yang mengalami kesulitan mengikuti bimbingan guru dengan sungguh-sungguh.
6. Siswa aktif dalam menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.
7. Siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas.
8. Siswa mencatat hasil kesimpulan yang telah diberikan guru.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{152}{184} \times 100 \%$$

$$P = 87\%$$

Berdasarkan tabel tersebut yang merupakan rekapitulasi hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan pelajaran bahasa Indonesia pada siklus II setelah perbaikan dengan 8 aktivitas memperoleh skor nilai 152 dengan nilai persentase 87%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini aktivitas siswa yang dilaksanakan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dan mempunyai kategori Baik Sekali (Optimal) artinya ada 87% siswa yang telah aktif dalam belajar.

Berdasarkan data tersebut di atas, diketahui bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dipengaruhi oleh aktivitas guru yang lebih ditingkatkan, khususnya dalam hal membimbing siswa dan memberikan minat siswa selama proses pembelajaran.

Adapun mengenai tingkat minat belajar menulis karangan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir pada siklus II melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dapat dilihat pada tabel IV.12 sebagai berikut:

Tabel IV.12
Data Hasil Observasi terhadap Minat Belajar siswa
Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IV
Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru (Siklus II)

No	Nama Siswa	Indikator yang diamati					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Apianto	√	√	√	√		4
2.	Asmidar	√	√		√	√	4
3.	Anga Saputra	√	√	√	√	√	5
4.	Bayu Akbar			√		√	2
5.	Egmer Fariska	√	√			√	1
6.	Febri	√	√	√			3
7.	Farida Rasman	√	√	√	√	√	5
8.	Firda Amani	√	√	√	√	√	5
9.	M Rizki	√	√	√	√	√	5
10.	Rizal Aprianto		√	√	√	√	4
11.	Ripal Kamal	√	√	√	√		4
12.	Riski Audia	√		√		√	3
13.	Sridayu	√	√	√	√	√	5
14.	Sridepi	√	√	√	√	√	5
15.	Sela Triamanda		√			√	2
16.	Syarif	√		√		√	3
17.	Saiful Rahman		√	√			2
18.	Yotriamelia	√	√	√	√	√	5
19.	Yoga Pratama	√	√	√			3
20.	Yudia Irawan	√	√	√	√	√	5
21.	Yolia	√	√	√	√	√	5
22.	Zubaudah		√	√			2
23.	Zahra Amelia	√	√	√	√	√	5
Jumlah		18	20	20	14	17	89
Persentase		78%	87%	87%	61%	74%	77%
Rata-rata		77%					
Klasifikasi		Baik Sekali					

Keterangan Skor maksimal (N): $23 \times 5 = 115$

Indikator yang diamati:

1. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.
4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{89}{115} \times 100 \%$$

$$P = 77\%$$

Dari tabel IV.12 menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa dalam menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia setelah perbaikan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* memperoleh skor 89 dengan nilai persenan 77%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini minat siswa sudah termasuk dalam kategori Baik sekali (optimal). Artinya ada 77% siswa yang memiliki minat dalam belajar. Pada indikator 1) yaitu siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan ada 18 orang (78%) siswa yang tergolong mempunyai minat. Pada indikator 2) siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru ada 20 orang (87%) siswa yang memiliki minat. Pada indikator 3) siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan ada 20 orang (87%) siswa yang tergolong memiliki minat. Pada indikator 4) siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan hanya ada 14 orang (61%) siswa yang tergolong memiliki minat. Pada indikator 5 (indikator terakhir) siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan ada 17 orang (74%) siswa yang tergolong memiliki minat.

d. Refleksi (*reflection*)

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan berdasarkan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu siswa melatih kemampuan menemukan sendiri topik dari sebuah karangan dan mengembangkan topik tersebut membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Meningkatkan minat siswa, membutuhkan waktu cukup lama dan perlu mendapat bimbingan dari guru yang lebih optimal. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukan dan mencari sendiri tanpa bantuan guru.

Pemberian garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan secara jelas melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa. Bimbingan khusus yang ditujukan kepada sebagian kecil siswa juga menunjukkan hasil yang baik. Ini terlihat dari peningkatan minat belajar siswa siklus II mencapai nilai yang telah ditetapkan.

C. Pembahasan

Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa minat belajar siswa tergolong sedang (minimal) dengan skor 74, dengan nilai rata-rata persentase indikator minat belajar sebesar 64%. Sedangkan pada siklus II

mencapai skor 89 dengan nilai persentase indikator minat belajar sebesar 77%. Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran baik dari aktivitas guru maupun siswa dengan melihat kelemahan-kelemahan pada siklus I.

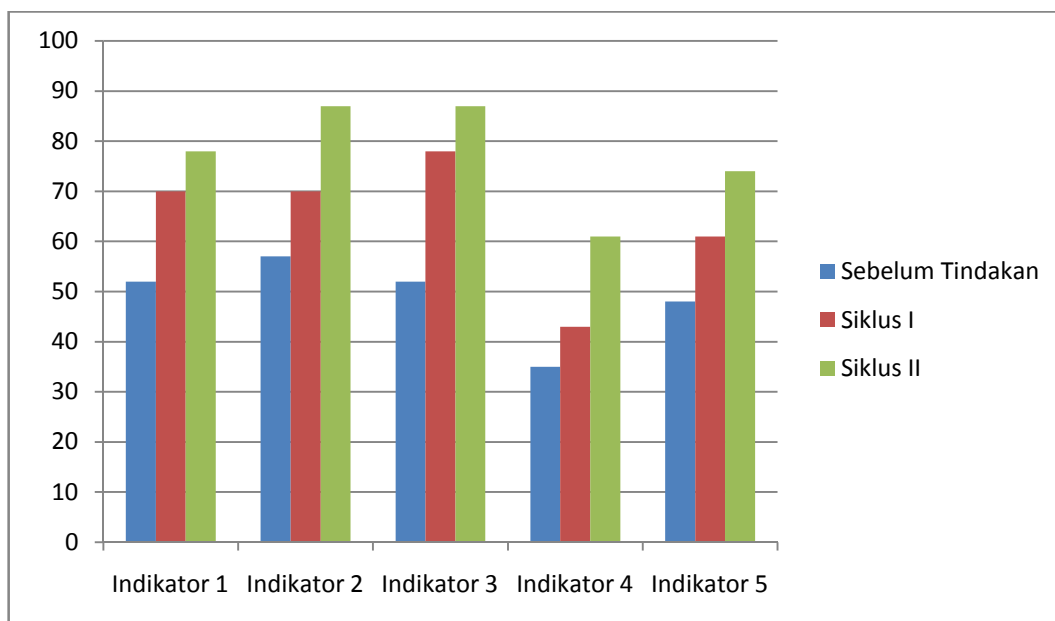
Perbandingan antara minat belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.13
Rekapitulasi Minat Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Yang diamati	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Skor	P (%)	Skor	P (%)	Skor	P (%)
1.	Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.	12	52%	16	70%	18	78%5
2.	Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.	13	57%	16	70%	20	87%
3.	Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.	12	52%	18	78%	20	87%
4.	Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.	8	35%	10	43%	14	61%
5.	Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan	11	48%	14	61%	17	74%
Jumlah		56	49%	74	64%	89	77%
Rata-rata		49%		64%		77%	
Klasifikasi		Rendah		Baik		Baik Sekali	

Perbandingan antara minat belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut ini:

Gambar 1. Histogram Minat Belajar Sebelum Tindakan Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan tabel IV.13 dan histogram di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan minat belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. Secara rinci diketahui pada indikator (1) Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan sebelum tindakan hanya 12 siswa (52%), pada siklus I minat belajar siswa meningkat menjadi 16 siswa (70%), sedangkan pada siklus II minat siswa meningkat kembali menjadi 18 siswa (78%). Pada indikator (2) Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru sebelum tindakan adalah 13 siswa (57%), pada siklus I meningkat menjadi 16 orang siswa (70%), sedangkan pada siklus II minat siswa meningkat kembali menjadi 20 orang siswa (87%). Pada Indikator (3) siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan sebelum tindakan hanya ada 12 orang siswa (52%), pada siklus I minat siswa meningkat menjadi 18 orang siswa (78%), sedangkan pada siklus II minat siswa juga

meningkat menjadi 20 orang siswa (87%). Pada indikator (4) Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan, sebelum tindakan hanya ada 8 orang siswa (35%), pada siklus I meningkat menjadi 10 orang siswa (43%), sedangkan pada siklus II minat siswa meningkat kembali menjadi 14 orang siswa (61%). Selanjutnya pada indikator (5) Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan, sebelum tindakan hanya ada 11 orang siswa (48%), pada siklus I minat siswa meningkat menjadi 14 orang siswa (61%), dan pada siklus II minat siswa meningkat kembali menjadi 17 orang siswa (74%) dari seluruh siswa.

Adapun peningkatan minat siswa secara keseluruhan dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II adalah sebelum tindakan rata-rata minat belajar siswa 49% dengan klasifikasi *Rendah* (kurang), pada siklus I minat belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 64% dengan klasifikasi *Baik*, sedangkan pada siklus II minat belajar siswa meningkat kembali menjadi 77% dengan klasifikasi *Baik Sekali*. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam proses pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dapat dikatakan berhasil, meskipun minat siswa secara individu belum tercapai sepenuhnya, namun ketuntasan kelas meningkat dari 49% hingga 77%.

Kelemahan-kelemahan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat Baik sekali ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa. Melalui perbaikan proses

pembelajaran pada siklus II tersebut, minat belajar siswa mencapai kriteria sangat tinggi, dengan rata-rata minat belajar siswa sebesar 77%.

Meningkatnya minat belajar siswa pada siklus II apabila dibandingkan dengan siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi (rendahnya minat belajar). Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar siswa yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan minat belajar menulis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dapat meningkatkan minat belajar menulis siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dapat meningkatkan minat belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini disebabkan adanya peningkatan baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Peningkatan minat belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II yaitu sebelum tindakan rata-rata minat belajar siswa 49% dengan klasifikasi *Rendah* (kurang), pada siklus I minat belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 64% dengan klasifikasi *Baik*, sedangkan pada siklus II minat belajar siswa meningkat kembali menjadi 77% dengan klasifikasi *Baik Sekali*.

Kelemahan-kelemahan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat Baik sekali ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa. Melalui perbaikan proses pembelajaran pada siklus II tersebut, minat belajar siswa mencapai kriteria sangat tinggi, dengan rata-rata minat belajar siswa sebesar 77%.

Meningkatnya aktivitas guru tersebut seiring dengan meningkatnya minat belajar siswa dari siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan dimana 77% dari seluruh siswa telah memiliki minat belajar yang tinggi. Keadaan ini

menunjukkan bahwa perbaikan dalam proses pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Baru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dapat dikatakan berhasil,

B. Saran

1. Kepada para guru, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan agar dapat menggunakan metode *Discovery Inquiry* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat belajar siswa.
2. Kepada para kepala sekolah agar senantiasa melakukan observasi kelas guna melihat secara langsung bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran kepada murid sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.
3. Kepada pihak pemerintah kiranya dapat selalu memikirkan arah kebijakan pendidikan yang akan datang guna menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di dunia globalisasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hadits, 2006, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Anas Sudijono, 2009, *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanif Nurcolis, *Saya Senang Berbahasa Indonesia Untuk SD Kelas IV*, Erlangga.
- Hasan Alwi, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Henry Guntur Tarigan, 2008, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Indrawan WS, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.
- Lamuddin Finoza, 2009, *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Mangatur Sinaga, *Bahasa Indonesia Modul Bahan Belajar Mandiri Program D-II PGSD Unri*.
- Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nursalim, 2011 *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Oemar Hamalik, 2010, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Rusto Wibowo, 2008, *Fokus Bahasa Indonesia Siap Ujian Akhir Sekolah untuk SD/MI*, Erlangga.
- Subana, Sunarti, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Syaiful Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala, 2006, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Akar Media, 2003, *Kamus Lengkap Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Akar Media.

Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Uzer Usman, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.